

DIKTAT MATA KULIAH

SEJARAH INDONESIA KONTEMPORER

PROGRAM KULIAH KEWENANGAN TAMBAHAN (KKT)



RHOMA DWI ARIA YULIANTRI, M. PD
NIP. 19820704201012004

JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012

PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kami panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan diktat mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer”. Diktat ini disusun untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami sejarah Indonesia Kontemporer.

Diktat ini berisi tentang tema “Peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru”. Tema ini penting karena merupakan titik awal perubahan bernegara Indonesia. Selain itu, pada saat ini tema tersebut masih sangat menyimpan misteri dan tanda tanya tentang dalang peristiwa dini hari 1965, yang berefek terbunuhnya ribuan orang pada bulan-bulan berikutnya. Materi selanjutnya adalah tentang “Orde Baru” dan “Pancasila”. Kedua tema ini sangat penting dan menarik. Masa orde baru banyak meninggalkan persoalan-persoalan yang belum selesai sampai saat ini (korupsi, kolusi dan nepotisme), sedangkan “Pancasila” sebagai dasar negara Indonesia harus terus bertahan menghadapi globalisasi dan modernitas saat ini.

Kami menyadari bahwa Diktat ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kemajuan kami selanjutnya. Kami juga tidak lupa memohon maaf apabila dalam penyusunan makalah ini terdapat hal-hal yang kurang berkenan di hati pembaca. Kami berharap semoga Diktat ini bermanfaat bagi semuanya.

Yogyakarta, Mei 2012

Penulis

DESKRIPSI MATA KULIAH

Melalui mata kuliah ini mahasiswa diharapkan dapat menganalisis sejarah masa kontemporer. Mata kuliah ini membahas tentang peristiwa tentang Indonesia modern dan isu-isu utama dalam sejarah modern, seperti Gestapu 1965, Supersemar, pemilu masa orde baru, pelaksanaan demokrasi Pancasila, pembangunan ekonomi, pelaksanaan politik luar negeri, integrasi Timor-Timur, runtuhnya Pemerintah Orde Baru, disintegrasi Timor-Timur, masa Pemerintahan Gus Dur dan Pemerintahan Megawati.

Mata kuliah ini memiliki bobot 2 sks, dengan mata kuliah prasyarat “Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan”. Setelah mengaji materi “Sejarah Indonesia Kontemporer” mahasiswa diharapkan mampu menganalisis sejarah Indonesia Kontemporer dan isu-isu utama dalam sejarah modern. Hal ini sangat penting karena sejarah bukanlah tafsir tunggal, banyak materi-materi yang masih menjadi perdebatan dan memiliki tafsir beragam.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengantar	ii
Diskripsi Mata Kuliah	iii
BAB. I PERALIHAN DARI ORDE LAMA KE ORDE BARU	1
a. Soekarno dan Orde Lama	2
b. Menuju Prahara	7
c. Evaluasi	11
BAB II. ORDE BARU DAN KEBIJAKANNYA	12
a. Pemerintahan orde baru	13
b. Akhir Pemerintahan Orde Baru	18
c. Evaluasi	20
BAB III. PANCASILA	21
a. Sejarah Pancasila	21
b. Orde Lama dan Pancasila	24
c. Pancasila pada msa orde baru dan Pasca Reformasi	26
d. Evaluasi	30
DAFTAR PUSTAKA	31

BAB I

PERALIHAN DARI ORDE LAMA KE ORDE BARU

Tujuan:

Setelah mempelajari materi peralihan pemerintahan dari orde lama ke orde baru, mahasiswa diharapkan mampu menganalisis latar belakang peristiwa politik maupun kondisi sosial ekonomi yang menyebabkan runtuhnya pemerintahan orde lama dan munculnya pemerintahan orde baru. Selain itu mahasiswa diharapkan dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari peristiwa yang melatarbelakangi peralihan pemerintahan dari orde lama ke orde baru.

Materi

Membahas tentang pemerintahan orde lama bukanlah perkara yang mudah karena pada masa itu Indonesia tengah berjalan dalam proses pencarian identitas kebangsaan. Pencarian identitas nasional Indonesia masa itu diwarnai dengan kekayaan wacana, refleksi, perdebatan budaya, bahkan perdebatan politik dan ideologi.

Membahas tentang sejarah Indonesia kontemporer yang diawali sejak lahirnya orde baru memang tidak bisa lepas dari sebuah titik peristiwa yang sangat penting di Indonesia, yaitu peristiwa 30 September 1965. Peristiwa ini menjadi penting karena menandai lemahnya dan tumbangannya pemerintahan Orde Lama.

Peristiwa tersebut mengakibatkan hilangnya ribuan nyawa, dan hingga saat ini masih membekas dalam ingatan masyarakat Indonesia. Trauma berkepanjangan dan beberapa efek lain tidak bisa hilang begitu saja. Peristiwa ini pun telah meninggalkan sebuah pertanyaan sejarah yang tidak bisa dijawab dan masih dalam tanda tanya besar hingga saat ini.

Pada bahasan ini, meskipun tidak mendalam akan dibahas mengenai orde lama, peristiwa 30 September 1965 dan awal munculnya pemerintahan orde baru.

a. Soekarno dan Orde Lama

Siapa yang tidak mengena sosok Soekarno? Soekarno adalah sosok yang identik dengan ide NASAKOM (sebuah pemikiran yang disintesakannya dari nasionalisme, agama, dan Marxisme) yang coba ia usung dalam pencarian identitas Indonesia. Ide-ide tersebut yang ia usung pula dalam falsafah Pancasila.

Soekarno belajar berpolitik dari H.O. S Cokroaminoto. Soekarno muda sempat mondok di rumah Cokroaminoto di Jl. Paneleh VI No. 29 dan 31 Surabaya. Bermula dari rumah tersebutlah tiga ideologi besar (nasionalisme, agama, dan Marxisme) bermula.

Rumah Cokroaminoto pernah ditinggali oleh ketiga orang (Semaoen, Soekarno, dan Kartosowiryo), sesekali Tan Malaka juga singgah dan mengginap di rumah ini. Pertemanan Soekarno dengan Kartosowiryo dan Cokroaminotolah yang memperkenalkan Islam sebagai ideologi kepadanya, sedangkan perjumpaan dengan Alimin Prawirjodirdjo, Semaoen, dan Dasono semakin memperkenalkan Soekarno terhadap prinsip-prinsip komunisme.

Soekarno memang dipengaruhi oleh Marxisme. Seperti yang diuraikan dalam buku Rosihan Anwar, Soekarno adalah hewan politik (*politik animal*) dan suatu campuran dari Marxis, Mistikus, Moderator, dan Muslim.¹

Tidak diragukan lagi Soekarno muda, memberikan ide-ide dari pemikirannya terhadap konsep nasionalisme dan Indonesia merdeka. Tatkala bersidang di gedung Landrad Bandung, keberanian Soekarno memberikan inspirasi dan menyutikan semangat bagi para nasionalis.

¹ Rosihan Anwar. *Musim Berganti*. Jakarta: Grafiti Press. 1985. Hlm. 69.

Lewat perjalanan yang begitu panjang akhirnya Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, pada 17 Agustus 1945. Peristiwa ini tentunya menjadi pertanda lepasnya pemerintah penjajah di Indonesia. Sejak itulah seluruh wilayah Hindia Belanda kemudian dikenal dengan nama “Indonesia”.² Maka, Proklamasi dapat disebut sebagai kemenangan atas perwujudan gagasan “Indonesia”.

Paska Proklamasi, perjalanan dalam pencarian identitas nasional “menjadi Indonesia” masih terjadi permasalahan, baik menyangkut permasalahan kedaulatan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Permasalahan dari luar negeri menyangkut pengakuan dari kemerdekaan dari negara lain, adanya agresi militer Belanda, diplomasi internasional, dan lainnya. Permasalahan kedaulatan dari dalam negeri muncul dari perbedaan kosep dan cara membangun identitas nasional yang bernama “Indonesia”.

² Nasionalisme kebangsaan yang muncul di tanah air tentunya bukan sebuah konsep yang muncul begitu saja. Konsep nasionalisme yang lahir memperoleh pengaruh yang dari Barat (Eropa) maupun negara-negara Asia, seperti kemenangan Jepang terhadap Rusia 1905, Gerakan Turki Muda, Revolusi China, dan gerakan-gerakan nasional India dan Filipina. Sebelum dasawarsa kedua puluhan nama kepulauan nusantara ini belum dikenal. Para pelancong menyebut kepulauan ini dengan nama “The Eastern Seas” (Lautan Timur), “The Eastern Islands (Kepulauan Timur), dan “Indian Archipelago (Kepulauan Hindia)”. Belanda kadang-kadang menggunakan istilah “Hindia”, “Hindia Timur”, atau “Insulinde (Pulau-pulau Hindia). Kata “Indonesia” pertama kali muncul pada 1850, dalam bentuk “Indu-nesians” oleh pengamat sosial dari Inggris, George Samuel Windsor Earl. Namun demikian, kata Indonesia tidak serta merta digunakan dan diikuti oleh orang lain. Pada pertengahan 1918, Soeryo Poetro sudah menggunakan istilah Indonesia ketika menuntut wilayah kesatuan nasional. Tjipto Mangoenkoesoemo menggunakan istilah “Indonesia” pada pidatonya di Volksraad pada akhir tahun 1918. Keopuleran istilah “Indonesia”, baru terwujud pada April 1921 ketika tiga orang Belanda, yang dipimpin Hinloopen Labberton, mengajukan amademen ke Volksraad untuk mengganti istilah “Hindia Belanda” dengan “Indonesia”. Lih. R. E. Elson. *The idea of Indonesia; Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Jakarta: Serambi. Hlm. 42-47.

Bukan hanya itu saja, permasalahan dalam negeri Indonesia menjadi sangat kompleks, Indonesia menjadi panggung politik yang bergeliat dan ramai. Apalagi dengan ditandatangani Maklumat no. X oleh Hatta.³

³ Uniknya, taklaka mendatangi maklumat No X, Hatta menduduki posisi sebagai wakil presiden Indonesia. Indonesia kala itu memang memiliki model kepemimpinan yang unik dengan dwi-tunggal (1945), model kepemimpinan ini hanya dimiliki oleh negara Indonesia tidak negara lain. Hatta dan Soekarno sebagai dwi-tunggal memiliki hak dan kekuasaan yang sama. Maka selaku wakil presiden Hatta juga memiliki kekuasaan untuk mendatangi maklumat no. X. Seturut Hatta Maklumat no. X adalah wujud dari ketidaksetujuan beberapa orang dengan partai tunggal yang akan didirikan oleh Soekarno, sekaligus sebagai image bahwa Indonesia adalah negara demokrasi.